

**RELASI ANTARA KONSEP KETABUAN DAN
AGAMA: TELAAH PEMIKIRAN SIGMUND FREUD**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

HASYIM ASY'ARI

13510015

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Novian Widiadharna, S. Fil., M. Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasyim Asy' Ari
NIM : 13510015
Judul Skripsi : **Relasi Antara Konsep Ketabuan Dan Agama: Telaah
Pemikiran Sigmund Freud**

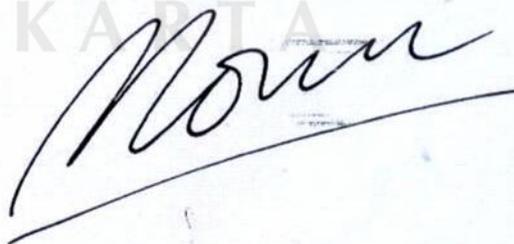
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 September 2017
Pembimbing,



Novian Widiadharna, S. Fil., M. Hum.
NIP. 197411142008011009

SURAT PERNYATAAN

Nama : Hasyim Asy' Ari
NIM : 13510015
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Pageraji, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Relasi Anantara Konsep Ketabuan Dan Agama:
Telaah Pemikiran Sigmund Freud

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 September 2017

Penyusun,



Hasyim Asy'Ari

NIM. 13510015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B.2275/Un.02/DU/PP. 05.3/10/2017

Tugas Akhir dengan judul : RELASI ANTARA KONSEP KETABUAN DAN AGAMA:
TELAAH PEMIKIRAN SIGMUND FREUD

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASYIM AS'ARI
NIM : 13510015
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Oktober 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR:
Ketua Sidang / Penguji I

Novian Widiadharna, S. Fil., M. Hum.
NIP. 19741114 200801 1 0009

Penguji II

Dr. Mutiullah, S. Fil.I. M. Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji II

Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I
NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 06 Oktober 2017
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Reswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasyim Asy' Ari
NIM : 13510015
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Relasi Antara Konsep Ketabuan Dan Agama: Telaah Pemikiran Sigmund Freud”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada tanggal: 26 September 2017

Yang menyatakan



(Hasyim Asy' Ari)

HALAMAN MOTTO

*Dia yang berilmu dan berseni,
Maka dia pun beragama,
Tapi dia yang tak berilmu maupun bersni,
Maka baiklah jika ia beragama! ~ Goethe*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah senantiasa terucapkan kepada ALLAH SWT. Yang telah memberikan kepada penulis kesehatan baik sehat jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Relasi Antara Konsep Ketabuan Dan Agama: Telaah Pemikiran Sigmund Freud”. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rosulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan seluruh umat yang tak akan padam cahaya ilmunya menerangi alam. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penyusun tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, tetapi atas bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, semua hambatan yang penyusun hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, tidak lupa penyusun sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan pencerahan dan penguatan mengenai tema skripsi. Saya ucapkan terimakasih banyak atas waktu, masukan, dan saran-saran serta memberikan koreksi dalam perbaikan sistem penulisan. Tanpa beliau akan banyak sekali kesulitan yang akan saya alami selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah merestui penulisan skripsi ini.
4. Bapak M. Fatkhan, S. Ag., M. Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

5. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas bimbingan dan partisipasi dari awal semester hingga sekarang dalam membantu mengarahkan studi secara akademik.
6. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Lapangan pada KKN angkatan 89 yang telah mengajarkan banyak teori ilmu-ilmu kemasyarakatan. Teman-teman KKN angkatan 90 yang telah memberi pengalaman bekerjasama : M. Fauzi, M. Subhan, M. Zulfi, Tazkiyyatul Amanah, Adika, Dita, Wahdiyoko Amin, Wahyu dan seluruh warga Giriharjo, Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta.
7. Segenap dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengajarkan banyak sekali ilmu yang berarti kepada penulis.
8. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha yang telah membantu mengurus urusan kelengkapan administrasi penulis dari awal semester hingga berakhir studi penulis.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Naisah dan Bapak Sugeng. Beliau yang membesarkanku, mendidik dan mengajarku dengan tulus. Semoga mereka selalu diberkahi
10. Kepada orang tua keduaku, Bude Sri serta keluarga Bapak Widiyantoro Triatmadji yang memberikan banyak pengalaman, dan selalu memberikan segala jenis bantuan dalam semua hal, serta mengingatkan penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi.
11. Kepada kakak dan kakak iparku, Harun syuhada dan Shofatun dan juga tetanggaku M. Mujib dan Nur Ozin yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa perhatian, motivasi, financial, dll.
12. Kepada Bulikku, Ibu Ngaenah, dan Nenekku, Ibu Tasem yang telah memberikan bantuan baik finansial maupun moril kepadaku yang tak terhitung jumlahnya.
13. Teman-teman kelasku Aqidah Filsafat A yang dapat saya sebutkan satu per satu: Indah, Yusuf, Betti, Fahmi, Bahrul, Rahmat, Nia, Joko, Landung, Mina, Hamidah, Asep, Ulfah, Hasyim, Rosi, Nashir, Afifurrohman, Siti Rohmaniyah, Zayyadi, Mega, Adnan Nuril, Rifai, Nining Asnawiah, Icuk,

Fachruddin, Solihin, Adnan Fitri, Mus, Rafesido, Eka, Reni, Nanik, Rivaldi, Fauziah, Siti Mubarakah, Habib, Khodijah, Taufik, Winda, Medi Muamar, Romi Setiawan. Awal yang bagus bertemu dengan kalian dalam perjalanan studiku di Yogyakarta. Dari kalian, penulis menjadi sedikit banyak suka membaca buku.

14. Teman-teman SMA, Arif Permadi, Gusmas Mahardika, Laely Nur Jannah yang masih saja akrab dan banyak membantu meskipun sudah tidak satu sekolah.
15. Teman-teman Masjid Al- Huda Pelemkecut, Dalail Khoirot, Mas Bammbang, Mas Rizal dan seluruh warga Pelemkecut Santren.
16. Keluarga Besar SPA Indonesia, Bapak Tomi dan rekan-rekan yang telah memberikan tempat tinggal serta perhatian yang khusus pada asaya.

Saya menyadari, dalam skripsi saya ini masih sangat banyak kekurangan, sehingga saya harapkan skripsi ini tidak akan lepas dari kritik dan saran yang membangun. Namun besar harapan saya, semoga para pembaca dapat menemukan kebaikan-kebaikan, meskipun kecil dalam tulisan saya ini.

Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 19 September 2017

Penyusun,



Hasyim Asy' Ari

NIM. 13510015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
1. Sumber Data	11
2. Teknik Pengolahan Data	19
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II: BIOGRAFI DAN PANDANGAN UMUM SIGMUND FREUD	
TENTANG AGAMA, MANUSIA DAN TEORI SEKSUAL	
A. Biografi Sigmund Freud	15
B. Pandangan Sigmund Freud Tentang Agama	30

C. Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia	34
1. Id.....	35
2. Ego.....	36
3. Super Ego	37
D. Teori Seksualitas Sigmund Freud	38
1. Tahap Oral.....	38
2. Tahap Anal	39
3. Tahap Genital	39
E. Posisi Tabu dan Agama Dalam Pemikiran Sigmund Freud.....	40

BAB III: DEFINISI MASYARAKAT PRIMITIF, AGAMA, MAGI, TOTEMISME DAN TABU

A. Masyarakat Primitif	42
B. Agama (Animisme).....	45
C. Magi	48
D. Totemisme	50
E. Tabu dan Ketabuan	53

BAB IV: RELASI ANTARA KONSEP KETABUAN DAN AGAMA

A. Tabu dan Neurosis Kompulsif	59
B. Konsep Ketabuan Dan Agama	66
1. Larangan Membunuh	67
2. Larangan Tabu Inses	69
C. Agama Dalam Pemikiran Sigmund Freud	73
1. Asal-usul Pemikiran Freud Mengenai Agama	73
2. Asal-usul Agama Dalam Pemikiran Freud	74
3. Agama Sebuah Illusi Dalam Pemikiran Freud.....	78
D. Kritik Terhadap Pemikiran Sigmund Freud Atas Agama	79

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
CURICULUM VITAE.....	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masalah kejiwaan pada masa modern yang kemudian dikaitkan dengan agama menjadi salah satu hal penting yang dilakukan oleh Sigmund Freud. Frustrasi, histeria, phobia maupun gangguan neurosis lainnya menjadi suatu penyakit yang ada dikarenakan oleh adanya represi pada taraf psikis manusia. Represi ini terjadi karena adanya perasaan ambivalen, yaitu suatu perasaan dimana satu sisi ingin melakukannya namun di sisi lain tidak ingin melakukan perbuatan tersebut. Aturan-aturan seperti ini terjadi dalam aturan-aturan moral maupun agama. Aturan-aturan tersebut biasanya termanifestasi dalam suatu aturan Tabu yang hubungannya sangat erat dengan agama.

Dalam skripsi ini penulis menganalisis tentang relasi antara konsep ketabuan dan agama menurut pemikiran dari Sigmund Freud. Dalam hal ini, setidaknya akan dijelaskan oleh penulis dalam tiga fokus pembahasan. Tiga fokus pembahasan tersebut diantaranya: (1) meneliti definisi antara konsep ketabuan dan juga agama dalam pemikiran Sigmund Freud ataupun juga dari para pemikir lain, (2) meneliti relasi antara konsep ketabuan dan agama dalam pemikiran Sigmund Freud, (3) memetakan asal-usul agama berdasarkan pemikiran Sigmund Freud. Penelitian ini termasuk penelitian library research dengan sumber primer tiga karya mengenai agama yang ditulis oleh Freud yaitu : Totem dan Tabu, Musa dan Monoteisme dan Future of an Illusions. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku dari penulis lain yang membahas tentang agama dalam pemikiran Freud, karya tulis ilmiah yang membahas Freud seperti jurnal, skripsi dan internet.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan yang telah diperoleh oleh penulis, pertama, tabu merupakan hukum adat tertua yang pernah tercipta dalam masyarakat primitif dan sampai sekarang masih ada. Tabu ini merupakan salah satu unsur yang ada dalam asal-usul terciptanya agama. Kedua, dalam pemikiran Freud larangan-larangan tabu merupakan dasar dari terbentuknya agama yang termanifestasi dalam psikis manusia seperti perasaan ambivalen dalam diri manusia dan hal inilah yang membuat Freud menyamakan penganut agama seperti orang yang terkena neurosis. *Ketiga*, atas dasar pengharapan yang ditaruh manusia kepada gambaran tentang bapa asali atau tuhan yang bagi Freud tak nyata maka dari sinilah istilah agama sebagai illusi dimunculkan.

Kata Kunci: Sigmund Freud, Totem, Agama, Tabu, Neurosis, Ambivalensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman telah membawa manusia pada era yang lebih modern, namun tidak dapat dipungkiri bahwa manusia modern adalah produk dari manusia primitif yang telah mengalami berbagai tahap demi tahap perubahan. Hal inilah yang dinamakan evolusi. Evolusi tidak hanya mengarah pada hal fisik saja. Secara intelektual maupun kepribadian, manusia juga telah mengalami evolusi. Hal ini terbukti dari pengamatan yang telah dilakukan oleh Sigmund Freud (seorang Psikolog berkebangsaan Austria)¹ terhadap institusi sosial, mengalami perubahan perubahan terus menerus sepanjang garis lurus progresivitasnya, persis yang terjadi dalam aspek hewani kita. Konsekuensinya, kata Freud, jika dapat menemukan tanda-tanda kepribadian seseorang yang telah dewasa dalam karakter masa kanak-kanaknya, maka akan dapat menemukan tanda-tanda penting bagi peradaban yang kita jalani saat ini dalam kebudayaan masa lalu.²

Berdasarkan premis di atas, maka pembahasan terhadap manusia primitif adalah awal atau pijakan untuk memahami manusia pada abad modern ini. Kecemasan, ketakutan, histeria, phobia maupun gangguan neurosis menjadi masalah dari kejiwaan yang masih saja ada pada masa modern seperti saat ini. Hal

¹ Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud Pemikiran dan Kritik Agama*, terj. Shohifullah (dkk) (Yogyakarta: AK GROUP, 2003), hlm. 61.

² Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Munzir (dkk) (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 99.

tersebut tidak dapat dipungkiri lagi, banyaknya orang yang telah mengidap neurosis atau gangguan jiwa pada masa ini menjadi masalah yang cukup besar. Nampaknya butuh penelitian lebih khusus tentang masalah neurosis tersebut. Menurut salah satu seorang psikolog yang bahkan bisa dikatakan seorang filosof yaitu Sigmund Freud, masalah neurosis yang menjadi salah satu pemicunya adalah adanya larangan yang dapat menyebabkan sikap ambivalen terhadap psikis seseorang. Larangan yang ada pada suatu institusi menjadikan seseorang memiliki sikap ambivalen terhadap kenikmatan asli yang ingin mereka rasakan. Dalam wilayah alam ketidaksadaran mereka sangat suka melanggarnya, namun mereka sangat takut untuk melakukannya. Tetapi dalam diri setiap manusia, keinginan terhadap hal yang dilarang itu bersifat tidak sadar, seperti dalam diri seorang neurotik.³

Penjelasan di atas sebenarnya mengacu pada ciri-ciri orang yang terkena neurosis. Neurosis sendiri ialah suatu gangguan kejiwaan pada diri seseorang. Neurosis sendiri berasal dari impuls-impuls dan kecenderungan-kecenderungan ambivalen,⁴ baik secara serentak mempresentasikan keinginan dan lawan keinginannya atau lebih memenuhi salah satu dari dua kecenderungan yang saling berlawanan.⁵

Salah satu bentuk larangan yang ada dari masa primitif bahkan sampai sekarang masih ada yaitu Tabu. Menurut pemahaman saat ini, tabu dapat diartikan dalam dua hal. *Pertama*, tabu dalam arti suci atau boleh dilakukan, sedangkan

³ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, terj. Kurniawan Adi S (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 53.

⁴ Ambivalensi merupakan keadaan perasaan yang terjadi secara bersama yakni antara perasaan yang bertentangan terhadap seseorang.

⁵ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, hlm. 59

kedua, tabu dalam arti kotor ataupun terlarang.⁶ Penjelasan dari tabu itu sendiri adalah larangan yang sangat primitif dan diberlakukan secara paksa oleh suatu otoritas tertentu dan diarahkan pada keinginan manusia yang paling kuat. Keinginan untuk melanggarnya terus berlangsung dalam alam bawah sadar manusia, sehingga muncul sifat tunduk pada hal ketabuan yang memiliki perasaan ambivalen terhadap objek tabu tersebut.

Tabu sebenarnya masih sering dijumpai pada abad modern ini. Jika diruntut atau setidaknya dicari akar dari tabu itu sendiri serta alasan-alasan mengapa tabu itu dilarang, nampaknya akan sulit dijumpai. Sebab tabu itu sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang, lebih tepatnya pada zaman primitif yang diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Meskipun tanpa alasan yang jelas, namun jika tabu sendiri itu sendiri dilanggar maka akan timbul suatu perasaan bersalah dan seakan-akan itu menjadi sebuah dosa. Seperti halnya dalam adat Bali, ketika seseorang melihat sesajen di beberapa tempat. Ia tidak boleh mengusik sesajen tersebut, memindahkan, atau membuang, terlebih lagi memakannya. Hal ini dikarenakan sesajen diperuntukan untuk para dewa. Jika ia berani memindahkan, membuang bahkan memakan sesajen tersebut, maka menurut kepercayaannya, ia akan mendapat musibah. Senada dengan masyarakat Bali, masyarakat Sunda pun sebagian masih ada yang terikat dengan tabu, seperti tidak boleh mendirikan rumah ataupun pagar dan juga bangunan-bangunan yang lainnya pada hari rabu ataupun tidak boleh membangun rumah dengan posisi menghadapkan rumah tersebut pada makam keramat tetapi harus membujur dari

⁶ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, hlm. 31

timur ke barat. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, lebih tepatnya daerah Kabupaten Banyumas. Menurut kepercayaan disana, bahwa akan mendapatkan kesialan ketika seseorang pergi di hari sabtu pahing. Secara otomatis orang-orang Jawa yang masih mempercayainya, akan menunda kepergiannya dan menggantinya selain hari sabtu pahing.⁷

Hal-hal di atas nampaknya masih saja sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa sebuah alasan yang logis, ketabuan-ketabuan di atas harus dijaga bagi para penganutnya. Tabu sekan-akan mendominasi dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi mereka yang masih ada di bawah bayang-bayang tabu. Dengan unsur yang tidak bisa diketahui dari mana tabu itu berasal, ataupun tidak dapat dipahami orang luar namun menjadi perkara yang pasti bagi mereka yang hidup dibawah kekuasaan tabu itu sendiri.⁸ Dilihat dari sisi psikologisnya orang-orang yang berada dalam kekuasaan tabu akan cenderung melakukan suatu larangan tabu dengan kondisi tertekan dan akan meniadakan motivasi sadarnya. Dan dari hal inilah yang membuat Freud tertantang untuk merefleksikan suatu problem terhadap kepatuhan pada kekuasaan yang tidak teruji.⁹

Hal ini dapat dikatakan bahwa kepatuhan pada kekuasaan yang ada pada hal tabu (kekuasaan eksternal) memberikan suatu paksaan yang nantinya jika kekuasaan ini diinternalisasikan oleh super ego yang makin kuat dan akan menghasilkan suatu perubahan yang cukup signifikan. Orang akan merasa hidup di luar kemauannya karena ajaran yang ia patuhi berlainan dengan ekspresi dari

⁷ Banyumasnews.com/89175/asal-usul-mitos-sabtu-pahing, diakses 7 Maret 2017

⁸ Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud Pemikiran dan Kritik Agama*, hlm. 246.

⁹ Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud Pemikiran dan Kritik Agama*, hlm. 247.

dirinya ataupun kecenderungan instingtifnya. Jika dilihat secara objektif, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang munafik. Hilangnya kebebasan dari diri sendiri nampak nyata dan jelas.

Masalah yang nampaknya menarik untuk dibahas saat ini sepertinya tidak akan jauh-jauh dari hal ketabuan di atas yaitu mengenai agama. Meskipun sebenarnya Freud dalam bukunya sudah sedikit menjelaskan bahwa pembatasan dalam tabu itu berbeda dengan pembatasan dalam agama ataupun moral. Sebab dilihat dari sumber darimana tabu itu berasal dan perbedaannya di setiap wilayah. Sedangkan agama dan moral itu bersifat universal. Namun berdasarkan pembahasan secara menyeluruh secara terang-terangan Freud juga mengatakan tentang asal-usul agama yang tidak jauh-jauh dari persoalan tabu. Seperti yang telah dijelaskan dalam konsep *Oedipus Complex*-nya tentang larangan berhubungan seks dengan orang yang masih sedarah (*incest*), larangan membunuh binatang totem kecuali pada saat-saat ada upacara tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, pentingnya memahami masyarakat primitif adalah untuk mengetahui akar dari sebuah agama. Menurut E.B Taylor yaitu seorang antropolog berkebangsaan Inggris mengatakan bahwa agama mengalami evolusi berdasarkan teori animismenya yang menjelaskan bahwa animisme adalah suatu bentuk agama yang asli, *animisme* inilah yang nantinya akan berevolusi atau berkembang menjadi *fethisme*, *politheisme* dan akhirnya menjadi *monotheisme*,¹⁰ yaitu suatu kepercayaan terhadap satu tuhan seperti yang saat ini banyak dianut oleh manusia.

¹⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, hlm. 31.

Salah satu alasan yang menarik dalam memaparkan suatu keadaan ambivalensi masyarakat primitif terhadap ketabuan dengan agama menjadi cukup relevan adalah salah satu dari empat unsur yang terdapat dalam agama menurut pemikiran Harun Nasution yaitu respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini dalam realitasnya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut ataupun pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta, serta cara hidup tertentu bagi penganutnya.¹¹

Suatu kritikan yang sangat keras, ketika penganut agama disamakan dengan penderita neurosis oleh Freud. Oleh karena itu penulis mengangkat judul *Relasi Antara Konsep Ketabuan dan agama (telaah pemikiran Sigmund Freud)*, untuk mengetahui jalan pikiran atau asal-usul pemikiran tentang agama oleh Freud serta memetakan pemikiran Freud tentang agama. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa kritikan terhadap pemikiran Freud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini hanya akan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah definisi ketabuan dan definisi dari agama dalam pemikiran Sigmund Freud?
2. Bagaimanakah relasi antara konsep ketabuan dan agama menurut pemikiran Sigmund Freud?
3. Bagaimanakah pemetaan agama sebagai kelanjutan dari realitas ketabuan dalam pemikiran Sigmund Freud?

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 13.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini akan menjelaskan definisi dari konsep ketabuan dan agama menurut pandangan pemikiran Sigmund Freud.
- b. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara ketabuan dan agama dalam pemikiran Sigmund Freud.
- c. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pemetaan terhadap asal-usul agama dalam pemikiran Sigmund Freud.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menjadi sumbangan pemikiran terutama dalam bidang filsafat, psikologi maupun terhadap studi tentang agama-agama.
- b. Sebagai pijakan dalam memahami realitas ketabuan yang ada pada saat ini.
- c. Memperkaya khazanah terhadap studi-studi tentang agama terutama bagi mahasiswa filsafat maupun psikologi.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas pemikiran-pemikiran tentang agama dari Sigmund Freud yang selama ini sarat akan kontroversi.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis selama ini terhadap materi pemikiran Sigmund Freud tentang agama ataupun ilmu jiwa, sebenarnya

telah banyak karya-karya yang sudah terlahir. Terutama dalam bentuk buku, skripsi maupun jurnal. Namun belum banyak dari para penulis lain yang mencoba membahas secara detail tentang teori ketabuan dari Sigmund Freud. Selain itu pemetaan tentang agama menurut pemikiran Sigmund Freud juga belum banyak yang mencoba melakukan. Adapun penelitian yang dilakukan antara lain :

Pertama, sebuah penulisan dalam jurnal *Religia Vol. 14 No. 2 Oktober 2011* yang ditulis oleh Maghfur Ahmad yaitu seorang mahasiswa Fakultas Syari'ah dari STAIN Pekalongan, dengan tulisannya yang berjudul "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud". Penelitian yang dilakukan oleh ahmad menjelaskan lebih banyak tentang tentang psikoanalisis dan juga agama , namun penjelasan agama yang dipaparkan lebih banyak menjelaskan tentang asal-usul agama dalam wilayah totemisme, dan sangat minim penjelasan tentang tabu.¹²

Kedua, sebuah penelitian dalam jurnal *Studi Multidispliner Vol. 2 Edisi 1 2015 M/ 1436 H* yang ditulis oleh Fahmi Riyadi yaitu seorang mahasiswa fakultas Tarbiyah dari IAIN Antasari Banjarmasin, dengan jurnalnya yang berjudul "Sigmund Freud: Dari Psikoanalisis ke Agama". Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi didahului dengan pembahasan tentang Psikoanalisis yang lumayan memadai dan sederhana. Namun pembahasan tentang agama yang dipaparkan lebih mengerucut pada tataran sejarahnya saja. Itupun pembahasan mengenai masyarakat primitif masih sangat minim. Penulis mengawali pembahasan agama dalam pemikiran Freud dengan konsep *oedipus complex*. Yang diteruskan dengan kepercayaan terhadap totem. Namun dalam pembahasan tentang totem tersebut,

¹² Maghfur Ahmad, *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*, jurnal, Fakultas Syari'ah STAIN Pekalongan, 2011.

hal yang cukup sakral yaitu tentang ambivalensi masyarakat primitif hanya dibahas sekilas saja.¹³

Ketiga, sebuah tulisan berbentuk makalah yang ditulis oleh Baharuddin yaitu seorang dosen dari STAIN Padangsidampuan, dengan judul *Sigmund Freud, Tentang Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis)*. Dalam pembahasannya penulis menjelaskan tentang pandangan dari Sigmund Freud terhadap perilaku orang beragama. Berdasarkan psikoanalisis Freud konsekuensi terhadap konsep agama dipaparkan. Namun di sini penulis menganalisis konsep agama yang dijelaskan oleh Freud dengan menggunakan sudut pandang Islam. Dari analisis itulah penulis menekankan bahwa sudut pandang yang dipakai oleh Freud hanyalah salah satu saja bagian dalam rentang pendekatan islam dalam memahami tingkah laku manusia.¹⁴

Keempat, buku yang ditulis oleh Joachim Scharfenberg yang berjudul *Sigmund Freud: Pemikiran dan Kritik Agama* sebuah terjemahan dari judul aslinya yaitu *Sigmund Freud und seine Religionskritik als Herausforderung den christlichen Glauben*. Buku ini diawali dengan eksistensi seorang Sigmund Freud dengan beberapa teorinya yang dipakai dalam pandangan pandangan literatur teologis. Dimulai dari pertentangan hingga penerimaan oleh para Teolog. Kemudian dilanjutkan dengan awal karir kehidupannya. Saat ia mulai menemukan konsep-konsepnya, serta perpisahan dari beberapa muridnya yang tidak sejalan dengan pemikiran Freud. Dilanjutkan dengan dengan pembahasan tentang agama

¹³ Fahmi Riyadi, *Sigmund Freud: Dari Psikoanalisis ke Agama*, jurnal, Fakultas Tarbiyah dari IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

¹⁴ Baharuddin, *Sigmund Freud, Tentang Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis)*, jurnal, dosen STAIN Padangsidampuan, 2005.

dalam pemikiran Freud, lalu diakhiri dengan bab psikoanalisa sebagai kritik terhadap agama. Memang cukup mendetail penulis membahas tentang agama beserta kritiknya dalam pemikiran Freud, namun masih ada kekurangan dalam tulisannya. Yaitu tentang penjelasan *monotheisme* sebagai awal dari ajaran-ajaran samawi. Memang penulis membahas tentang Musa dan beberapa poin pentingnya, namun pembahasannya tersebut hanya bersifat sekilas. Sebab karya tentang agama yang banyak dijadikan rujukan oleh para penulis lain dari Sigmund Freud terdapat tiga buku, di antaranya *Future of illusions, totem und tabu, musa und monotheism*.

Dari tulisan-tulisan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemetaan tentang agama dalam pemikiran Freud secara rinci belum ada yang melakukan. Ditambah lagi pembahasan yang lebih terhadap relasi konsep ketabuan masih sangat jarang. Hal itu menjadi penting sebab dasar utama dari pemikiran Freud yang menganggap orang yang beragama sama saja dengan pengidap neurosis berawal dari hal tersebut. Memang kebanyakan penulis di atas, memposisikan *oedipus complex* sebagai pijakan atau dasar bagi Freud dalam menjelaskan tentang asal-usul agama. Hal itu belumlah cukup, sebab masih ada perjalanan lain dimana Freud mempresentasikan bahwa agama adalah neurosis. Dari hal inilah penulis akan mencoba mengkaji pemikiran Freud terhadap agama secara lebih gamblang, beserta pemetaan terhadap agama dalam pemikiran Sigmund Freud secara lebih detail. Di samping itu, di akhir bab penulis juga akan sedikit memberikan beberapa kritik terhadap pemikiran agama Sigmund Freud.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata.¹⁶ Objek material dalam penelitian ini adalah Sigmund Freud dan juga karya-karyanya. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Sigmund Freud yang berkaitan dengan agama. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah literatur yang terkait dengan tema yang akan dikaji. Seluruh data atau referensi bersumber dari literatur kepustakaan, baik buku maupun artikel-artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah ialah buku-buku dari Sigmund Freud yang berkaitan dengan

¹⁵ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 1.

pemikirannya terhadap agama sebagai tema kajian, antara lain adalah: *The Future of an Illusion, Totem dan Tabu* dan juga *Musa dan Monotheisme*.

Sedangkan sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema atau objek kajian dalam pembahasan dan penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder ialah buku-buku karya Sigmund Freud yang secara tidak langsung membahas tentang agama. Selain itu juga data-data tertulis lain seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, majalah, majalah ataupun sumber data tertulis yang relevan dan mendukung dalam pembahasan penelitian yang dimaksud oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi terhadap karya-karya yang masih terkait dengan tema. Yaitu karya-karya Sigmund Freud sendiri yang berkaitan secara langsung dengan tema maupun karya orang lain yang berkaitan dan mendukung serta dapat dijadikan referensi guna memperkuat argumen-argumen di dalam penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mengolah data serta menganalisa data hasil temuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut :

Deskripsi, yaitu menguraikan secara sistematis konsep tokoh.¹⁷ Dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan, menggambarkan, dan melukiskan secara

¹⁷ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 65.

sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, serta sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut. Metode deskripsi ini merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti dalam menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan sekaligus memaparkan secara maksimal pemikiran Sigmund Freud.

Rekonstruksi Biografis,¹⁸ dengan metode ini penulis berusaha mengkaji semua yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami oleh Sigmund Freud, baik yang sifatnya internal seperti riwayat hidup ataupun pendidikan. Serta yang bersifat eksternal seperti zaman yang dialami, keadaan sosio-ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan kata lain diharapkan nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman yang benar tentang ciri, karakter, sifat, latar belakang dan ide-ide dasar tokoh yang diteliti.

Analisis, sebuah analisa penting dilakukan setelah memperoleh data dan mendeskripsikannya agar data yang diperoleh tidak diterima begitu saja tanpa melalui analisis terlebih dahulu terhadap objek yang dikaji.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian pustaka ini mencapai sasaran sebagai mana yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini disusun dengan sistematisasi sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah dan argumentasi pentingnya penelitian yang dilakukan. Bagian ini menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.92.

manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang biografi Sigmund Freud. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih jelas biografi, pendidikan, pengalaman, pemikiran yang mempengaruhi serta karya-karya Sigmund Freud yang diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui latar belakang pemikiran Sigmund Freud mengenai agama.

Bab ketiga, memaparkan tentang definisi-definisi yang berkaitan dengan agama dalam pemikiran Sigmund Freud secara umum. Pada bab ini penulis akan menguraikan secara teoritis mengenai apa yang dimaksud dengan Tabu, Agama, Masyarakat Primitif, Totemisme dan beberapa lagi hal yang digunakan oleh Sigmund Freud dalam mendefinisikan agama.

Bab keempat, merupakan bab inti dari penelitian yang akan diuraikan mengenai Relasi Antara Konsep Ketabuan dan agama (telaah dalam pemikiran Sigmund Freud), serta pemetaan terhadap agama yang muncul sebagai kelanjutan dari pemikiran Sigmund Freud terhadap ketabuan. Dalam bab ini juga nantinya akan sedikit dibahas tentang relevansi dan kritik pemikiran agama dari Sigmund Freud pada era kontemporer ini.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan masukan yang bermanfaat untuk kajian atau penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan pembacaan ulang terhadap karya-karya Sigmund Freud terhadap agama, disini penulis menyimpulkan beberapa poin atau garis besar terhadap relasi tabu dan agama serta dalam pemikiran Freud.

1. Relasi Antara Konsep Ketabuan dan Agama

Tabu adalah suatu hal yang suci maupun kotor dan juga merupakan sesuatu yang terlarang. Bagi masyarakat yang masih berada di bawah kekuasaan tabu, mereka percaya jika larangan-larangan tabu dilanggar maka akan menimbulkan bencana. Tabu yang paling tua yang diterapkan oleh masyarakat primitif dan sampai sekarang masih ada ialah larangan membunuh binatang totem dan juga larangan inses. Kedua hal tersebut menurut pemikiran Freud telah menjadi suatu kepercayaan yang mengakar dan pada saat ini hal tersebut ada dalam agama.

Agama menurut Freud awalnya terbentuk dari suatu tragedi yaitu Oedipus kompleks, di mana sang anak mempunyai hasrat seksual terhadap ibunya kemudian sang anak membunuh ayahnya yang dianggap menjadi penghalang. Namun karena rasa bersalah kemudian anak mengkoduskan ayahnya yang sudah meninggal lalu membuat suatu aturan yaitu larangan membunuh dan juga larangan inses. Hal tersebut sebenarnya masih membekas pada gambaran agama yang ada pada saat ini.

Bahkan hampir setiap agama yang ada, larangan terhadap inces dan juga larangan membunuh masih dapat dijumpai. Selain kedua hal tersebut masih banyak larangan-larangan tabu pada agama saat ini yang sebenarnya telah ada dalam masyarakat primitif seperti larangan berhubungan seksual dengan wanita yang sedang mengalami menstruasi ataupun larangan-larangan lain yang tidak bisa diterima secara logis mengapa larangan itu ada.

2. Agama Sebuah Illusi

Agama muncul pada diri manusia disaat keputusasaan dan rasa frustrasi yang ada pada diri manusia akibat bencana yang ditimbulkan oleh kemahakuasaan alam yang tak dapat lagi ditanggulangi. Manusia teringat pada masa kecil mereka tentang gambaran ayah yang dapat memberikan perlindungan kepadanya. Proyeksi ini dimunculkan kembali pada sosok Tuhan agung yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia bahkan setelah adanya kematian. Dan hal ini tak lain hanyalah sebuah illusi yang muncul dalam manusia itu sendiri.

3. Agama dan Neurosis

Freud menyamakan orang yang beragama dengan orang yang terkena penyakit Neurosis. Titik kesamaannya ialah perintah mutlak yang diberikan, namun tak jelas motivasi maupun asal-usul perintah tersebut diberikan. Namun itu menjadi kewajiban yang seakan-akan harus dipatuhi. Jika hal tersebut dilanggar maka akan mengakibatkan rasa bersalah. Ketakutan yang muncul pada orang beragama atas kesalahan yang mereka lakukan sangat besar, sama halnya dengan seorang penderita neurosis. Ditambah lagi ketakutan tersebut sebenarnya adalah ketakutan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam menyampaikan pendapatnya tentang asal-

usul agama, Freud terlalu mereduksinya. Seperti tentang dasar dari agama itu sendiri yang tidak lain hanyalah masalah tentang seksualitas. Freud juga menganggap tragedi Oedipus sebagai asal-usul dari semua agama, selain itu penulis menganggap pernyataan Freud mengenai agama hanya didasarkan pada perintah dan larangan semata.

B. SARAN

Memahami pemikiran Freud mengenai agama nampaknya bukanlah satu hal yang sia-sia. Meskipun kritik yang diberikan pada Freud oleh pemikir-pemikir lain tidaklah sedikit, terutama mengenai pemikiran tentang agamanya. Namun hal yang perlu diperhatikan disini adalah pola historis yang digunakan oleh Freud dalam menjelaskan tentang asal-usul agama adalah suatu yang dapat dikatakan cukup menarik. Penarikan kesimpulan pada hal-hal yang masih ada pada saat ini sebagai gambaran masa lalu cukup memberikan ruang mengenai premis-premis Freud yang sebenarnya dapat dibuktikan. Hal ini menjadi suatu peluang dimana penelitian mengenai asal-usul agama dalam pemikiran Freud masih layak untuk dilanjutkan. Terutama pandangan asal-usul agama menurut Freud, namun dilihat dari perspektif Islam. Meskipun sebenarnya banyak hal-hal dalam Islam yang tidak sesuai dengan pemikiran agama menurut Freud, namun juga tidak sedikit pula persamaan yang ada dalam Islam dengan Pemikiran agama menurut Freud.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2006.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Studi Agama Driyakara Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Djam'anuri, *Studi Agama-agama; Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- Freud, Sigmund. *The Future of an Illusion*. London: Hogarth Press, 1928.
- *Totem dan Tabu*, terj. Kurniawan Adi S. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- *Peradaban dan Kekecewaan*, terj. Oleh Apri danarto, Yogyakarta; jendela, 2002.
- *Musa dan Monoteisme*. terj. Burhan Ali. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- *Deviant Love*, terj. Dian Vita Ellyati. Surabaya: Portico Publishing, 2010.
- Hall, Calvin S. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*, terj. S. Tasrif. Yogyakarta: Tarawang, 2000.

- Teori-teori Psikodinamik (Klinis), terj. Yustinus MSc.Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Hidayatullah, Syarif. *Studi Agama Suatu Pengantar*.Yogyakarta: Tiara wacana, 2011
- Honig Jr A. G. *Ilmu Agama*, terj. M. D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jarvis, Matt. *TEORI-TEORI PSIKOLOGI: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*,terj. Oleh SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media,2012.
- Jone,Ernest. *Hidup Dan Karya Sigmund Freud*, terj. Oleh Kardono. Yogyakarta : IRCiSoD, 2015.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kung, Hans. *Atheisme Sigmund Freud*, terj. Edi AH Iyubenu. Yogyakarta: Pelangi, 2016
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*,terj. Inyiaq Ridwan Muzir dkk.Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Pritchard, E. E. Evan, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*, terj. H. A. L Yogyakarta: PLP2m, 1984
- Rufaedah, Any. *FREUD TENTANG MANUSIA: Sebuah Pengantar*. Malang: Averroes Press,2012.

Sarwono, Sarlito E. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*.

Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2002.

Scharfenberg, Joachim. *Sigmund Freud Pemikiran dan Kritik Agama*, terj. Oleh

Shohifulloh, dkk. Yogyakarta: AK Group, 2003.

Schultz, Duane P. & Sydney Ellen Schultz. *Sejarah Psikologi Modern*, terj. Oleh

Lita Hardian, cet. Ke-2. Bandung : Nusa Media, 2015.

Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*, cet. Ke-11. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Trueblood, David. *Filsafat Agama*, terj. Oleh H. M. Rasjidi, cet Ke-9. Jakarta:

Bulan Bintang, 1994.

INTERNET:

The Editors of Encyclopedia Britannica. 2017. *Taboo*. <https://www.britanica.com/taboo-sociology>, diakses 18 Juli 2017

Alan John Villers. 2014. *James Cook*. <https://www.britanica.com/biography/James-Cook>, diakses 18 Juli 2017

The American Heritage Dictionary. 2017. *Taboo* <https://ahdictionary.com/word/search.html?q=Taboo>, diakses 18 Juli 2017

SKRIPSI:

Asyeh Hasbullah, *Makna Tabu-tabu Pada Kaum Perempuan Sunda*, Skripsi pada program sarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2017



CURICULUM VITAE

Nama : Hasyim Asy' Ari

NIM : 13510015

Tempat/ Tanggal Lahir: Banyumas 14 Juni 1995

Jenis Kelamin : Laki- laki

Agama : Islam

Alamat : Pageraji, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

Telepon : 0895604111487

Email : hasimari20@gmail.com

Nama Ayah : Sugeng Widiarso

Nama Ibu : Naisah

Pendidikan Formal :

- MI MA' Arif NU 1 Pageraji Lulus Tahun 2007
- SMP PGRI 1 Cilongok Lulus Tahun 2010
- SMA Muhammadiyah 1 Gombang Lulus Tahun 2013
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2017